

Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Npf pada Bri Syariah Kci Citarum Kota Bandung

Analysis Of Factors That Influence NPF In BRI Syariah KCI Citarum
Kota Bandung

¹Ronny Indra Laksana ²Nurdin ³Eva Misfah Bayuni

¹²³ Prodi Hukum Ekonomi Syariah, Fakultas Syariah, Universitas Islam Bandung Jl. Tamansari No. 1
Bandung 40116

Email : ¹ ronny.barker138@gmail.com ² nurdin@unisba.ac.id, ³evambayuni@gmail.com.

Abstarct. Funding in Islamic banks is inseparable from the risks that will cause troubled financing. This will cause the quality of financing channeled by Islamic banks to experience a decline as happened at the BRI Syariah KCI Citarum with a percentage of NPF above 5% at the end of 2016. Causes of NPF This is due to several factors both internal and external factors that have different characteristics. Based on this background, the purpose of this study was to analyze the internal and external factors causing the NPF at KCI Citarum Bandung Syariah Syariah and the comparison of internal factors with the external causes of NPF at KCI Citarum BRI Syariah Bandung. The research method used in the preparation of this research is descriptive analysis by describing the factors that cause NPF in BRI Syariah and comparing these factors through analysis of different test data. The conclusions of this study are that the factors causing NPF in Islamic banks are divided into two types, namely internal factors and external factors, these internal factors in BRI Syariah can affect NPF, external factors at BRI sharia also cause an increase in NPF and there are significant internal factors with external causes Non Performing Financing (NPF) at BRI Syariah KCI Citarum, Bandung.

Keywords: Problematic Financing, Performance, Management and Islamic Banks.

Abstraks. Penyaluran pembiayaan di bank syariah tidak terlepas dari risiko yang akan menyebabkan pembiayaan bermasalah, Hal ini akan menyebabkan mutu pembiayaan yang disalurkan bank syariah tersebut mengalami kemerosotan sebagaimana yang terjadi di BRI Syariah KCI Citarum dengan rasio pesesntase NPF di atas 5% diakhir tahun 2016. Penyebab NPF tersebut disebabkan beberapa faktor baik faktor internal maupun faktor eksternal yang memiliki karakteristik berbeda. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisa faktor internal dan eksternal penyebab terjadinya NPF di BRI Syariah KCI Citarum Kota Bandung dan perbandingan faktor-faktor internal dengan eksternal penyebab terjadinya NPF di BRI Syariah KCI Citarum Kota Bandung. Metode penelitian yang digunakan dalam penyusunan penelitian ini adalah deskriptif analisis dengan mendeskripsikan faktor-faktor penyebab NPF di BRI Syariah serta membandingkan faktor-faktor tersebut melalui analisa data uji beda. Simpulan dari penelitian ini adalah faktor penyebab NPF di Bank Syariah terbagi dua macam yaitu faktor interndal dan faktor eksternal, faktor internal tersebut di BRI Syariah dapat mempengaruhi NPF, faktor eksternal di BRI syariah juga menyebabkan kenaikan NPF serta terdapat perbedaan signifikan faktor internal dengan faktor eksternal penyebab Non Performing Finasnce (NPF) di BRI Syariah KCI Citarum Kota Bandung.

Kata Kunci : Pembiayaan Bermasalah, Kinerja, Manajemen dan Bank Syariah.

A. Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Pada akhir 2017, BRI Syariah KCI Citarum Kota Bandung berhasil menyalurkan pembiayaan sebesar Rp. 1,6 Trilyun lebih. Namun demikian, performa BRI Syariah harus tetap

terjaga karena tidak menutup kemungkinan risiko pembiayaan yang disalurkan BRI Syariah justru menjadi faktor penyebab menurunnya kinerja perusahaan secara umum. Hal ini sebagaimana yang dikutip dalam situs media keuangan.kontan.co.id yang menyatakan bahwa kinerja Bank BRI

Syariah rupanya tak sejalan dengan perusahaan induk. Jika Bank Rakyat Indonesia (BRI) mencetak pertumbuhan laba ciamik di semester I-2014, BRI Syariah mencatat penurunan laba drastis untuk periode yang sama. Dalam hal ini, BRI Syariah hanya mencatat laba Rp 2,38 miliar di semester I, anjlok 97,73% dibanding periode yang sama tahun lalu sebesar Rp 104,9 miliar.¹

NPF atau dikenal dengan pembiayaan bermasalah yaitu terjadinya suatu kasus dimana pihak nasabah mengingkari janjinya membayar margin dan atau pokok pembiayaan yang telah jatuh tempo, sehingga terjadi keterlambatan pembayaran atau sama sekali tidak ada pembayaran. Hal ini akan menyebabkan mutu pembiayaan dalam akad murabahah tersebut mengalami kemerosotan.² Dalam kasus pembiayaan bermasalah secara teoritis penyebabnya terjadi karena terdapat kemungkinan bank syariah terpaksa melakukan tindakan hukum, atau menderita kerugian dalam jumlah yang jauh lebih besar dari jumlah yang diperkirakan (pada saat akad atau pemberian dana pembiayaan) dapat ditolerir. Oleh karena itu bank yang bersangkutan harus mengalokasikan perhatian, tenaga, dana, waktu dan usaha secukupnya guna menyelesaikan kasus itu.³

Dunia perbankan baik bank syariah maupun bank konvensional selalu berhadapan dengan persoalan kredit bermasalah (*non-performing*

loan/NPL). Hal ini dikarenakan berbagai faktor baik internal maupun eksternal, seperti melemahnya perekonomian dunia dan ketidakpastian suku bunga yang masih akan mempengaruhi ekonomi domestik, termasuk sektor perbankan yang erat hubungannya dengan pembiayaan sektor riil. Oleh sebab itu, perbankan harus selalu tetap waspada terhadap peningkatan pembiayaan bermasalah karena sangat mempengaruhi kualitas aset. Namun demikian, berbeda dengan perbankan konvensional, BRI Syariah selaku perbankan syariah menyediakan pembiayaan dalam bentuk barang nyata (*asset*) baik yang didasarkan pada konsep jual beli, sewa-menyewa, ataupun bagi hasil. Dengan demikian transaksi-transaksi tersebut bebas dari riba karena selalu terdapat transaksi pengganti atau penyeimbang yaitu transaksi bisnis atau komersial yang melegitimasi suatu penambahan harta kekayaan secara adil.

Kasus pembiayaan bermasalah terjadinya tidak secara tiba-tiba, karena pada umumnya sebelum mengalami pembiayaan bermasalah terlebih dahulu akan mengalami tahap bermasalah. Pada tahap ini dari pihak Bank Syariah akan memperingatkan secara kekeluargaan apabila tidak bisa maka akan diadakan penjadwalan ulang. Apabila pembiayaan memasuki tahap kemacetan maka pihak debitur dianggap telah melakukan wanprestasi, yaitu tindakan melawan hukum.⁴ Dalam hal ini, maka dapat dikatakan bahwa pembiayaan bermasalah yang terjadi di BRI Syariah disebabkan beberapa faktor dan proses yang tidak terjadi secara cepat yang secara umum dapat dibagi menjadi dua yaitu faktor Internal dan faktor Eksternal.

¹ Tim Redaksi Keunagan.Kontan.co.id, *Faktor Kinerja Keuangan BRI Syariah*, Sumber : <https://keunagan.kontan.co.id/news/3-faktor-penyebab-laba-bri-syariah-merosot-97> diakses pada tanggal 22 September 2018.

² Siswanto Sutojo, *Menangani Pembiayaan Bermasalah (Konsep Dan Kasus)*, Erlanga UI, Jakarta, 2007, hlm. 2.

³ Siswanto Sutojo, *Menangani Pembiayaan Bermasalah (Konsep Dan Kasus)*, ... hlm. 13.

⁴ Kasmir, *Analisa Kredit di Perbankan*, Jakarta : Erlangga, 2007, Hlm. 32.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk memperoleh jawaban dari permasalahan yang telah dirumuskan. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah antara lain :

1. Untuk mengetahui faktor-faktor NPF pada Bank Syariah.
2. Untuk dapat mengetahui faktor-faktor internal terjadinya NPF di BRI Syariah KCI Citarum Kota Bandung periode 2014 - 2017.
3. Untuk dapat mengetahui faktor-faktor eksternal terjadinya NPF di BRI Syariah KCI Citarum Kota Bandung periode 2014 - 2017.
4. Untuk mengetahui analisis perbandingan faktor-faktor internal dengan eksternal terjadinya NPF di BRI Syariah KCI Citarum Kota Bandung periode 2014 – 2017.

B. Landasan Teori

1. Pembiayaan Bermasalah

Menurut Siswanto Sutojo dalam buku menangani kredit bermasalah konsep dan kasus bahwa, di Indonesia berdasarkan (PAK MEI 1993), kredit bermasalah dikategorikan dalam tiga kelompok, yaitu : Kredit kurang lancar, kredit diragukan, dan kredit macet.⁵

- a. Tidak memenuhi kriteria kredit lancar, kredit kurang lancar, dan kredit diragukan; atau
- b. Dapat memenuhi kriteria kredit diragukan, tetapi setelah jangka waktu 21 bulan semenjak masa penggolongan kredit diragukan, belum terjadi

pelunasan pinjaman atau usaha penyelamatan kredit; atau

- c. Penyelesaian pembayaran kembali kredit yang bersangkutan telah diserahkan kepada pengadilan negeri atau Badan Urusan Piutang Negara (BPUN), atau telah diajukan permintaan ganti rugi kepada perusahaan asuransi kredit.

Pada jangka waktu (masa) pembiayaan tidak mustahil terjadi suatu kondisi pembiayaan yaitu adanya suatu penyimpangan utama dalam hal pembayaran yang menyebabkan keterlambatan dalam pembayaran atau diperlukan tindakan yuridis dalam pengembalian atau kemungkinan *potensial loss*. Kondisi ini yang disebut dengan pembiayaan bermasalah, keadaan turunnya mutu pembiayaan tidak terjadi secara tiba-tiba akan tetapi selalu memberikan ” *warning sign*” atau faktor-faktor penyebab terlebih dahulu dalam masa pembiayaan. Ada beberapa faktor penyebab pembiayaan bermasalah⁷ :

- a. faktor intern (berasal dari pihak lembaga keuangan syariah)
 - 1) kurang baiknya pemahaman atas bisnis Nasabah
 - 2) kurang dilakukan evaluasi keuangan Nasabah
 - 3) kesalahan setting fasilitas pembiayaan (berpeluang melakukan *sidestreaming*)⁸
 - 4) perhitungan modal kerja tidak didasarkan kepada bisnis usaha Nasabah di lembaga keuangan syariah
 - 5) proyeksi penjualan terlalu

Kredit macet (per

⁷ Trisadini Prasastinah Usanti dan A.Shomad, *Penyelesaian Pembiayaan Bermasalah BMT, Laporan Penelitian*, Fakultas Hukum Unair, 2008, hlm.16.

⁸ Dana digunakan oleh Nasabah tidak sesuai dengan peruntukkan pembiayaan yang telah disepakati dalam perjanjian.

⁵ Siswanto Sutojo, *Menangani Kredit Bermasalah Konsep Dan Kasus*, PT Rajawali Press, Jakarta, 2008, hlm. 13.

⁶*Ibid*, hlm. 15 -16.

- optimis
- 6) proyeksi penjualan tidak memperhitungkan kebiasaan bisnis dan kurang memperhitungkan aspek kompetitor
 - 7) aspek jaminan tidak diperhitungkan aspek marketable
 - 8) lemahnya supervisi dan monitoring
 - 9) terjadinya erosi mental : kondisi ini dipengaruhi timbali balik antara nasabah dengan pejabat lembaga keuangan sehingga mengakibatkan proses pemberian pembiayaan tidak didasarkan pada praktek perlembaga keuangan yang sehat.
- b. faktor ekstern
- 1) karakter nasabah tidak amanah (tidak jujur dalam memberikan informasi dan laporan tentang kegiatannya)
 - 2) melakukan *sidestreaming* penggunaan dana
 - 3) kemampuan pengelolaan nasabah tidak memadai sehingga kalah dalam persaingan usaha
 - 4) usaha yang dijalankan relatif baru
 - 5) bidang usaha Nasabah telah jenuh
 - 6) tidak mampu menanggulangi masalah/ kurang menguasai bisnis
 - 7) meninggalnya key person
 - 8) perselisihan sesama direksi
 - 9) terjadi bencana alam
 - 10) adanya kebijakan pemerintah: peraturan suatu produk atau sektor ekonomi atau industri dapat berdampak positif maupun negatif bagi perusahaan yang berkaitan dengan industri

tersebut.

C. Hasil Penelitian dan Analisa Pembahasan

Faktor penyebab NPF pada bank syariah termasuk BRI Syariah, secara umum dapat dibagi menjadi dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Untuk menganalisa perbedaan faktor-faktor internal dengan eksternal terjadinya NPF di BRI Syariah KCI Citarum Kota Bandung periode 2014 – 2017 melalui uji beda yang akan diolah lebih lanjut dengan statistik non parametrik melalui uji Mann-Whitney dengan bantuan program SPSS Seri 20 *for windows*. Uji *mann whitney* sama halnya dengan uji beda *independen sample t-test*, akan tetapi uji *mann whitney* digunakan untuk mengetahui dua sample yang tidak berhubungan atau berpasangan satu sama lainnya. Berikut adalah langkah-langkah untuk menguji hipotesis menggunakan uji *mann-whitney test*:

1. Menentukan hipotesis

$H_0 : \mu_1 \geq \mu_2$, Terdapat perbedaan signifikan antara faktor internal dengan penyebab *Non Performing Finasnce* (NPF) di BRI Syariah KCI Citarum Kota Bandung.

$H_0 : \mu_1 < \mu_2$, Tidak terdapat perbedaan antara faktor internal dengan penyebab *Non Performing Finasnce* (NPF) di BRI Syariah KCI Citarum Kota Bandung.

2. Menentukan taraf signifikansi

Uji hipotesis menggunakan uji

mann whitney test dengan taraf signifikansi $\alpha = 5\%$. Dalam hal ini bila peluang kesalahan $\alpha = 5\%$ maka taraf kepercayaannya 95%. Artinya kesalahan pengambilan keputusan dalam menolak hipotesis yang benar adalah maksimal 5%.

3. Pengambilan keputusan

Dalam Penelitian ini pengambilan keputusan dilakukan dengan kriteria sebagai berikut:

- 1) Jika nilai *Asymp.Sig(2-Tailed)* $< 0,05$, berarti H_0 diterima, yang berarti tidak terdapat perbedaan signifikan antara faktor internal dengan penyebab *Non Performing Finasnce* (NPF) di BRI Syariah KCI Citarum Kota Bandung..
- 2) Jika nilai *Asymp.Sig(2-Tailed)* $\geq 0,05$, berarti H_0 ditolak, yang berarti terdapat perbedaan antara faktor internal dengan penyebab *Non Performing Finasnce* (NPF) di BRI Syariah KCI Citarum Kota Bandung.

Berikut ini merupakan hasil pengujian uji beda dengan uji mann whitney berdasarkan program SPSS Seri 20 for windows :

Tabel 1. Mann Whitnye Test Faktor Penyebab NPF di BRI Syariah KCI Citarum

| Ranks | | | | |
|--------------------------------|------------|----|-----------|--------------|
| | Responde n | N | Mean Rank | Sum of Ranks |
| Skor Kuesioner Faktor Internal | Internal | 18 | 7.11 | 64.00 |
| | Eskternal | 18 | 11.89 | 107.00 |
| | Total | 36 | | |

Test Statistics^a

| | Skor Kuesioner Faktor NPF |
|--------------------------------|---------------------------|
| Mann-Whitney U | 19.000 |
| Wilcoxon W | 64.000 |
| Z | -1.967 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | .049 |
| Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)] | .063 ^b |

a. Grouping Variable: Responden

b. Not corrected for ties.

Berdasarkan hasil output SPSS pada tabel di atas, terlihat bahwa dalam peneliti *Asymp. Sig. (2-tailed)* memiliki nilai 0.049 lebih kecil $<$ dari 0.05, maka dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti terdapat perbedaan signifikan faktor internal dengan faktor eksternal penyebab *Non Performing Finasnce* (NPF) di BRI Syariah KCI Citarum Kota Bandung. Dalam hal ini, sebagaimana hasil kuesioner menunjukkan bahwa dari faktor internal skor kuesioner sebesar 16.11 yang berada pada interval cukup lebih sedikit dibanding skor kuesiner dari perspektif nasabah sebesar 18.89 yang berda pada interval kuat. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa menurut para nasabah faktor internal manajemen BPRS AL Salaam tidak begitu mempengaruhi tingkat NPF yang terjadi. sedangkan pada faktor eksternal yang sama berada pada interval kuat, namun memiliki skor kuesioner yang sedikit lebih kecil dibandingkan dengan faktor internal.

Terlepas dari perbedaan faktor penyebab NPF di BRI Syariah antara faktor internal dengan eksternal. dengan hasil kuesioner yang di atas 50% dari total skor menunjukkan faktor internal tersebut memang setidaknya mempengaruhi NPF lebih

kuat dibandingkan dengan faktor eksternal. Dalam hal ini, faktor kelemahan manajemen di BRI Syariah Cabang Bandung dalam supervisi pembiayaan dimana pihak bank memang kurang melakukan pengawasan dan pemantauan atas performance nasabah secara kontinyu dan teratur. Selain itu, faktor terbatasnya data dan informasi yang berkaitan dengan penyelamatan dan penyelesaian pembiayaan menyebabkan *lost* komunikasi antara pihak *Account Officer* dengan pihak nasabah, sehingga pihak nasabah tidak berusaha untuk membayar angsuran piutang pembiayaan kepada BRI Syariah. Oleh karena itu, tindakan perbaikan pada faktor supervisi bank melalui suatu sistem yang efektif dalam *maintenance* nasabah sepatutnya dapat diterapkan secara optimal oleh BRI Syariah Cabang Bandung, meskipun satu sisi jumlah nasabah mengalami peningkatan dari tahun 2016 – 2018.

Sedangkan Faktor eksternal merupakan faktor penyebab NPF yang bersifat *unpredictable* atau tidak dapat terprediksi. Diantara indikator faktor eksternal tersebut, faktor situasi politik dalam negeri yang berdampak pada kebijakan ekonomi makro turut mendorong kegiatan di sektor ekonomi mikro yang rata-rata dijalankan para nasabah di BRI Syariah terkena dampak negatifnya. Selain itu, faktor dari individu nasabah sendiri yang memang di luar kemampuan bank seperti kasus asanya nasabah yang pindah ke luar kota sehingga sulit untuk ditemui pihak BRI Syariah. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pada dasarnya mempunyai dua faktor yaitu faktor sengaja dan tidak sengaja. Faktor sengaja dimana nasabah sengaja tidak mau membayar angsuran pembiayaan yang diberikan pihak BRI Syariah sampai jangka

waktu yang telah ditentukan seperti salah satu contoh adanya nasabah tidak membayar angsuran karena mereka sengaja menggunakan untuk keperluan lain dan pindah rumah ke luar Kota tanpa memberikan konfirmasi dan keterangan kepada pihak bank yang akhirnya mengakibatkan terjadinya pembiayaan macet pada nasabah tersebut.

D. Kesimpulan

1. Faktor penyebab NPF di Bank Syariah terbagi dua macam yaitu faktor internal dan faktor eksternal.
2. Faktor internal penyebab terjadinya pembiayaan bermasalah di BRI Syariah setidaknya mempengaruhi NPF. Dalam hal ini, faktor kelemahan manajemen BRI Syariah KCI Citarum Kota Bandung dalam supervisi pembiayaan dimana pihak bank memang kurang melakukan pengawasan dan pemantauan atas performance nasabah secara kontinyu dan teratur.
3. Faktor eksternal merupakan salah satu faktor penyebab NPF yang bersifat *unpredictable* atau tidak dapat terprediksi. Diantara indikator faktor eksternal tersebut, faktor situasi politik dalam negeri yang memanas terkait Pilpres 2019 yang berdampak pada kebijakan ekonomi makro turut mendorong kegiatan di sektor ekonomi mikro yang rata-rata dijalankan para nasabah di BRI Syariah KCI Citarum Kota Bandung terkena dampak negatifnya.
4. Terdapat perbedaan signifikan faktor internal dengan faktor eksternal penyebab *Non Performing Finance* (NPF) di

BRI Syariah KCI Citarum Kota Bandung.

DAFTAR PUSTAKA

- Bank Indonesia, SK BI no. 5/7/PBI/2003, Dirjen Pengawas Perbankan BI, Jakarta, 2003.
- Dahlan Siamat, *Manajemen Bank Umum*. Jakarta : Intermedia, 1993.
- Dendawijaya, Lukman, *Manajemen Perbankan*, Edisi Kedua Cetakan Pertama, Bogor : Ghalia Indonesia, 2005.
- Depag RI, Al Quran dan Terjemahan, CV Diponegoro, Bandung, 1989.
- Dirjen DPR RI, *UU Nomor 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah*, Lembaran Negara, DPR RI, Jakarta, 2008.
- Ferry N. Idroes, *Manajemen Resiko Perbankan, Pemahaman Pendekatan 3 Pilar Kesepakatan Basel II terkait Aplikasi Regulasi dan Pelaksanaannya di Indonesia*, Penerbit RajaGrafindo, Jakarta, 2008.
- Kasmir. *Manajemen Perbankan*. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2012.
- Majelis Ulama Indonesia, *Kumpulan Fatwa DSN-MUI Tahun 2007*, Sekjen DSN-MUI Pusat, Jakarta, 2008.
- Muhammad, *Bank Syariah*, PT Raja Grafindo, Jakarta, 2007.
- Muhammad, *Sistem dan Prosedur Operasional Bank Islam*. Yogyakarta : UII Press, 2000.
- Muhammad Al Maraghi, *Tafsir Al Maraghi Jilid II*, CV Diponegoro, Bandung, 1996.
- Muhammad. S. Antonio, *Bank Syariah Dari Teori ke Praktek*, Erlangga, Jakarta, 2001
- Muchdarsyah Sinungan, *Manajemen Dana Bank*. Jakarta : Bumi Aksara, 1997.
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Rosda Karya, Bandung, 2006.
- Setiawan, *Pokok-Pokok Hukum Perikatan*, Binacipta, Bandung, 1979.
- Siswanto Sutojo, *Menangani Pembiayaan Bermasalah (Konsep Dan Kasus)*, Erlanga UI, Jakarta, 2007.
- Slamet Wiyono, *Akuntansi Perbankan Syariah*. PT Grasindo, Jakarta : 2006.
- Sutan Remy Sjahdaeni, *Perbankan Syariah dalam Tatanan Hukum di Indonesia Analisis dan Komentar*, PT. Bumi Aksara, Jakarta, 1999.